

TINJAUAN LITERATUR: PENGARUH TAHNIK TERHADAP BAYI BARU LAHIR

Literature Review: Effects of Tahnik on Newborns

Niken Bayu Argaheni ^{1,*}, Gita Kostania ²

¹ Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Universitas Sebelas Maret

² Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang

¹ nikenbayuargaheni@staff.uns.ac.id*

ABSTRAK

Latar Belakang: Tahnik merupakan suatu cara pemeliharaan secara fisik dengan memberikan kurma yang telah dikunyah atau dihaluskan pada langit-langit mulut bayi sambil mendoakannya.

Tujuan: Mengetahui pengaruh tahnik terhadap bayi baru lahir.

Metode: Sistematis review menggunakan database: Google Scholar. Hasil pencarian yang memenuhi kriteria kemudian dilakukan analisis artikel. Hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci “tahnik“ menggunakan elektronik database Google Scholar. Hasil pencarian dengan menggunakan tiga kata kunci tersebut dengan filter tahun 2010-2020 menghasilkan 175 artikel. Kemudian dilakukan penyaringan artikel dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 29 artikel. Pemilihan artikel selanjutnya dengan mengeliminasi duplikasi artikel dengan hasil 13 artikel. Selanjutnya dilakukan eliminasi artikel berdasarkan susunan yang lengkap yaitu sebanyak 4 artikel.

Hasil: Tahnik berfaedah untuk melindungi bayi dari kekurangan glukosa, memperkuat otot mulut, membentuk mulut menjadi indah untuk mengeluarkan kata-kata yang baik, agar bayi bisa mengucapkan kata-kata manis, mengikat hati bayi dan untuk menguatkan akidah bayi. Dari sisi kesehatan, memiliki kemampuan meningkatkan jumlah trombosit, leukosit, hematokrit dan hemoglobin serta menghambat 25% lebih baik terhadap E.Coli.

Simpulan: Tahnik berfaedah untuk melindungi bayi dari kekurangan glukosa, memperkuat otot mulut, membentuk mulut menjadi indah untuk mengeluarkan kata-kata yang baik, agar bayi bisa mengucapkan kata-kata manis, mengikat hati bayi dan sebuah syariah untuk menguatkan akidah bayi. Dari sisi kesehatan, memiliki kemampuan meningkatkan jumlah Trombosit, Leukosit, Hematokrit dan Hemoglobin serta menghambat 25% lebih baik terhadap E.Coli).

Kata kunci: Tahnik, Bayi, Kurma

ABSTRACT

Background: : Tahnik is a physical maintenance by giving dates that have been chewed or mashed on the roof of the mouth while praying for them.

Research purposes: To determine the effect of technique on newborns.

Methods: Systematic review using database: Google Scholar. The search results that meet the criteria are then analyzed for articles. Search results using the keyword "technical" using the Google Scholar electronic database. The search results using these three keywords with the 2010-2020 filter yielded 175 articles. Then conducted articles with inclusion and exclusion criteria obtained 29 articles. Selection of the next article by eliminating duplication of articles with the results of 13 articles. Furthermore, the elimination of articles based on a complete arrangement of as many as 4 articles.

Results: This technique is useful for protecting babies from glucose deficiency, strengthening oral muscles, shaping the mouth to be beautiful to issue good words, so that babies can say sweet words, binding the baby's heart and to strengthen the baby's faith. In terms of health, it has the ability to increase the number of platelets, leukocytes, hematocrit and hemoglobin and inhibit 25% better against E.Coli

Conclusion: The technique is useful for protecting babies from glucose deficiency, strengthening oral muscles, shaping the mouth to be beautiful to issue good words, so that babies can say sweet words, binding the baby's heart and a sharia to strengthen the baby's faith. In terms of health, it has the ability to increase the number of Platelets, Leukocytes, Hematocrit and Hemoglobin and inhibit 25% better against E. Coli.

Keywords: Tahnik, Babies, Dates

PENDAHULUAN

Sejak pertama seorang anak lahir di dunia, orang tua seharusnya memperlakukannya dengan perlakuan yang baik, serta men-tahnik-nya dengan kurma atau manis-manisan lainnya, yaitu dengan mengambil sebiji kurma dan mengunyahnya, kemudian dimasukkan ke dalam mulut bayi dan digosok-gosokan di langit mulutnya. Tahnik adalah mengunyah kurma dan memasukkannya ke dalam mulut bayi sembari mengoret langit-langitnya ke kanan dan kiri dengan gerakan yang lembut sampai bisa ditelan oleh bayi. Hal ini dilakukan agar bayi terlatih untuk mengkonsumsi makanannya, sehingga nanti akan tumbuh menjadi kuat.(Fitrianor, 2015; Kosim, 2018; Rifa'i, 2019; Saidu & Oguntola, 2015)

Tahnik berasal dari kata *al-hanak*, yang berarti mulut bagian atas dari dalam atau langit-langit. Membersihkan mulut bayi disebut tahnik, artinya membersihkan mulut bagian atas bayi dari dalam dengan kurma yang telah dimamah sampai lumat. (Mansyur, 2019; Shapiah, 2015; Zainan Nazri, Yusoff, Znan Nazri, Abdul Rahman Khalaf, & Abdul Rahman, 2016). Bila buah kurma tidak ada, tahnik dapat dilakukan dengan memakai buah yang manis atau adukan larutan gula kemudian dengan sesuatu yang tidak terkena api, maksudnya yang tidak dimasak dengan api. Rasa manis yang dirasakan oleh bayi akan memberikan kesan yang dalam, sehingga pada waktu yang akan datang, anak akan cenderung melakukan hal-hal yang manis dan indah. (Setiawan, 2019) Tahnik adalah fungsi lain yang merekomendasikan pada orang tua untuk melakukan pada bayi yang baru lahir, berupa tindakan mengunyah kurma kemudian digosokkan pada mulut yang baru lahir dengan membubuhkan sedikit kurma kunyah pada ujung jari kemudian memasukkannya ke

dalam mulut bayi lalu digerakkan perlahan ke kanan dan kiri, sampai seluruh mulut digosok dengan kurma yang sudah dikunyah. Jika kurma tidak tersedia, makanan manis apa pun bisa digunakan. Hikmah dibaliknya mungkin akan memperkuat otot mulut dan mempersiapkannya untuk menghisap payudara ibunya selama menyusui. Tahnik sebaiknya dilakukan oleh ayah, ulama, kerabat, tetangga, atau yang dipandang salih dan sudah diketahui kemuliaan akhlaknya. (Anggraeni, Punthmatharith, & Petpichetchian, 2016; Muallifah, 2018; Santoso & Amirudin, 2020; Ubale, Abdullah, & Abdurrahman, 2015; Wartini, 2016)

Faedah tahnik dari sisi kesehatan adalah sebagai bentuk perlindungan bayi yang baru dilahirkan dari kekurangan glukosa (zat gula) pada darah atau rendahnya suhu tubuh karena cuaca dingin di sekitarnya. (Napiah, 2010). Tahnik dapat memperkuat otot-otot mulut. Adanya gerakan lidah, langit-langit mulut, dan kedua tulang rahang membuat bayi terdorong untuk mengisap ASI dengan normal, membantu pencernaan, menggerakkan aliran darah ke seluruh sel tubuh, dan membangkitkan kemampuan (naluri) menelan dan menghisap ASI. (Jannah, 2015b; Santoso & Amirudin, 2020). Menekan pangkal langit-langit mulut bayi dengan lembut. Ketika melakukan tahnik dapat memberikan dampak positif, yaitu membentuk mulut bayi dengan indah agar bayi siap dan mampu melafalkan huruf-huruf secara tepat dari makhraj huruf ketika bayi mulai berbicara. (Jannah, 2015a; Setiawan, 2019). Dengan memberi sesuatu yang manis-manis di mulut bayi itu makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah diharapkan anak ini jika besar nanti bertutur kata yang manis-manis, berkata-kata yang sopan kepada yang lebih tua, tidak membuat orang tersinggung dan sakit hati jika mendengarnya. Pada saat mentahnik atau memberi sesuatu yang manis ke mulut bayi seringkali diberi yang manis dan yang asin, itu maknanya adalah, yang manis itu pada saat dia berkata keluar dari mulutnya selalu mengandung sesuatu disenangi oleh orang lain kemudian jika yang asin setiap perkataannya menjadi berbekas pada setiap orang yang mendengarnya dan perkataannya itu juga berpengaruh. (Fitrianor, 2015). Air liur kedua orangtua akan mengikat hati bayi dengan cinta mereka dan mengalirkan kepadanya fitrah Islam yang suci, sehingga ia nantinya akan tumbuh menjadi anak yang baik dan bersih. (Shapiah, 2015). Sebuah syariaah yang mampu menanamkan dan menguatkan akidah bayi, sekaligus membangun kasih sayang yang tulus antara orangtua dan anak, sehingga keluarga akan hidup dalam keharmonisan. (Shapiah, 2015).

Penerapan Tahnik di Indonesia disebutkan dalam penelitian (Azzah, Ermiami, & Maryam, 2018), bahwa sebanyak 7 ibu sudah memberikan MP-ASI pada anaknya sejak bayi baru lahir. Mereka melakukan tradisi seperti pemberian air tajin, pemberian tahnik dalam upacara ngarani, pemberian pisang kerok dan bubur susu dalam upacara slametan, budaya nyapih, dan budaya pemberian cekok. Tujuh ibu yang telah memberikan MP-ASI dini beranggapan bahwa tradisi tersebut telah dilakukan secara turun-temurun dari keluarga mereka yang percaya dengan melakukan budaya tersebut, maka bayi menjadi lebih sehat, cerdas, dan terhindar dari gangguan kesehatan. Hasil penelitian dari (Hartinah, Dupai, & Rezal, 2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Lambale Kabupaten Buton Utara didapatkan bahwa hampir seluruh informan biasa, pemberian makanan prelakteal pada bayi diberikan beberapa saat setelah bayi lahir yaitu dengan mengoleskan madu pada mulut bayi.

Informan kunci atau tokoh masyarakat di wilayah tersebut mengungkapkan bahwa hal tersebut sudah menjadi tradisi atau kebudayaan masyarakat Suku Sasak yang masih dilakukan hingga sekarang. (Azzah et al., 2018; Hartinah et al., 2018). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam men-tahnik atau pemberian manisan berupa gula dan garam sama halnya dengan pemberian manisan berupa kurma yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw pada saat beliau memberikan nama kepada seorang anak kemudian pada saat upacara tasmiah diganti dengan gula dan garam oleh masyarakat Kel. Baamang Hulu hal ini dikarenakan pada zaman dulu sulit untuk menemukan buah kurma. (Fitrianor, 2015; Raffar & Hamjah, 2018)

Dalam penelitian lain, studi pendahuluan pada Klinik Al-Ikhlas bahwa terjadi peningkatan dari bulan Januari sampai Maret 2015 berjumlah 39 orang menjadi 51 orang pada bulan April sampai Juni 2015. Klinik Al-Ikhlas memberikan Tahnik dengan cara orang yang ilmu agamanya bagus dan sehat mengunyah kurma Ajwa hingga cair dan meletakkannya di mulut bayi, menggosokkan pada langit-langit mulut meliputi seluruh permukaan gusi/giginya. Pemberian ini dapat dilakukan oleh orang tuanya apabila memenuhi kedua syarat tersebut. Apabila tidak tersedia kurma Ajwa maka klinik Al-Ikhlas menggunakan kurma cair dengan merk Tahnik. Setelah berusia 1 bulan bayi diberi cairan kurma (Tahni) 1 botol selama 1 bulan dengan dosis pemberian sesuai dengan berat badan bayi, pemberian Tahnik ini dilakukan setiap bulan sampai bayi berusia 12 bulan. (Puspita, 2013)

Kurma sendiri diketahui memiliki aktivitas imunostimulan, dalam sebuah basil penelitian, (Karasawa, Uzuhasgi, Hirota, & Otani, 2011) menyatakan bahwa ekstrak air buah kurma yang diberikan selama 30 hari kepada mencit dapat menstimulasi sistem imun seluler mencit tersebut melalui peningkatan kadar IFN- γ ⁺ CD4⁺, IFN- γ ⁺ CD49b⁺, dan IL-12⁺ CD11b⁺ dalam limpa mencit serta berkesimpulan bahwa polifenol dan polisakarida yang terdapat pada kurma mampu menstimulasi sistem imun seluler. Ekstrak etanol buah kurma yang diberikan selama 7 hari kepada mencit juga dapat menstimulasi sistem imun humoral mencit tersebut secara signifikan dilihat dari hasil perhitungan titer Haemagglutinating Antibody (HA) dan *plague-forming cell* (PPC) yang digunakan sebagai parameter (Puri et al., 2000). Kurma juga diketahui memiliki khasiat lain yaitu menurunkan kadar gula pada penderita hiperglikemia karena memiliki kandungan flavonoid yang poten (Abo-El-Soaud et al., 2004), efek antimikroba terhadap gram positif maupun gram negatif (Perveen, Najat, Bokhari, Dina, & Soliman, 2012), aktivitas anti-inflamasi & anti-proliferasi (Elberry et al., 2011), aktivitas antioksidan (Khanavi, Saghari, Malicevic, Bakrac, & Zorana, 2009), aktivitas hepatoprotektor (Abdu, 2011), dan memiliki efek antifungi terhadap jamur patogen (Bokhari & Kahkashan, 2012).

Metode tahnik ini akan menstimulasi sekresi kelenjar saliva, mengaktifkan enzim dan pematangan organ-organ limfoid di sepanjang mukosa rongga mulut dan saluran pencernaan secara seimbang. (Puspita, 2013) Fungsi saliva dalam kunyahan kurma (kurma tahmik) adalah sebagai pembawa. Kandungan gula pada kurma terdiri atas fruktosa, glukosa, sukrosa, dan sedikit polisakarida (selulosa dan pati) (Borchani et al., 2010). Lebih jauh, (De Almeida, Gregio, Machado, De Lima, & Azevedo, 2008) menjelaskan bahwa pada proses pengunyahan dalam mulut, kandungan polisakarida (selulosa dan pati) pada kurma akan dipecah oleh enzim

amilase (ptialin) yang terdapat dalam saliva menjadi maltosa. Maltosa yang merupakan gula sederhana (disakarida) akan lebih mudah dicerna dan diabsorpsi oleh tubuh bayi yang sistem pencernaannya belum terbentuk dengan sempurna. (Mustofa & Prabandari, 2010)

Di dalam mulut terdapat lebih dari 600 jenis spesies bakteri yang 280 jenis spesies bakteri diantaranya telah berhasil diidentifikasi dan diberi nama (Dewhirst et al., 2010). Berbagai jenis bakteri ini dikenal sebagai mikroflora oral. Proses pengunyahan kurma yang dilakukan dalam mulut dapat secara tidak langsung membawa bakteri mikroflora oral untuk masuk ke dalam hasil kunyahan kurma. Pemberian kunyahan kurma yang mengandung bakteri mikroflora oral akan dapat merangsang respon imun target karena sistem imun merespon bakteri mikroflora oral yang terdapat dapat terus berlanjut hingga pembentukan sel memori oleh sistem imun (Abbas, Litchman, & Pillai, 2012).

Kandungan gizi yang tinggi dalam kurma dapat menjadi medium pertumbuhan yang baik bagi mikroorganisme. (Balia, Chairunnisa, Rachmawan, & Wulandari, 2011). Menyatakan bahwa penambahan sari kurma pada produk fermentasi susu kambing dapat meningkatkan kualitas produk karena bernilai gizi tinggi. Kunyahan kurma pada tahnik dapat menjadi medium pertumbuhan yang baik bagi mikroflora oral yang ikut bercampur dalam kunyahan kurma sehingga kurma tahnik dapat menjadi sarana pengenalan antigen bagi sistem imun target.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). *Systematic Review*, yaitu metode penelitian yang menggunakan review dari masing – masing artikel yang berhubungan dengan tahnik, berlanjut dengan memasukkan ke dalam kriteria inklusi dan eksklusinya lalu melakukan ekstraksi dan sintesis data dari masing – masing artikel untuk mendapatkan fakta yang lebih akurat dan jelas. Alur dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi.

Kriteria inklusi artikel yang digunakan: 1) Artikel yang memaparkan tentang Tahnik pada bayi dengan kata kunci tahnik 2) Artikel yang diterbitkan memiliki bagian yang lengkap 3) Diterbitkan antara tahun 2010-2020. Kriteria eksklusi artikel meliputi: 1). Susunan artikel tidak lengkap.

Alur Pencarian

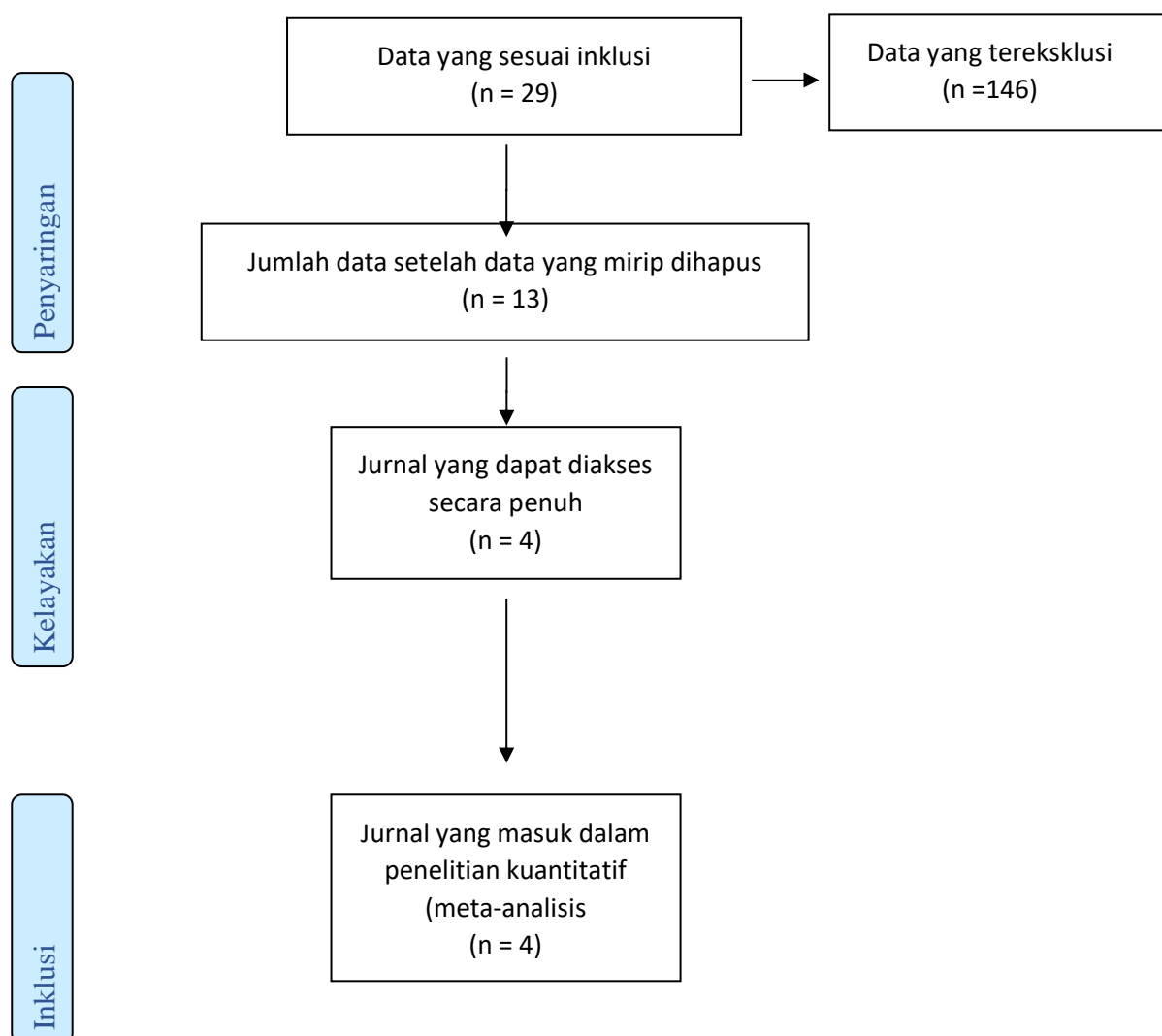
Pencarian dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar menggunakan kata kunci: “Tahnik”. Artikel yang muncul kemudian dipilah sehingga tidak ditemukan artikel dengan judul yang sama. Selanjutnya artikel disortir berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Artikel yang mencantumkan abstrak saja akan dieliminasi. Sehingga diperoleh artikel yang akan dianalisis.

Ekstraksi artikel

Artikel yang sudah didapat kemudian dilakukan ekstraksi. Ekstraksi artikel berdasarkan penulis artikel, tahun terbit artikel, jumlah sampel yang digunakan, alat ukur yang digunakan, hasil penelitian yang dilakukan, dan database artikel.

Sintesis Hasil Penelitian

Artikel yang sudah diekstraksi disintesis (dirangkum) untuk dicari persamaan dari masing – masing artikel mengenai pengaruh tahnik pada bayi. Hasil sintesis ini diharapkan dapat memberikan fakta yang akurat dan jelas karena dikumpulkan dari beberapa artikel yang sudah terseleksi. Setelah mendapatkan artikel yang direview, penulis melakukan penilai krtiti dan tahap terakhir yaitu memetakan data sesuai kaidah PRISMA.



Gambar 1 Diagram Prisma Flowchart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci “Tahnik“ menggunakan elektronik database Google Scholar. Hasil pencarian dengan menggunakan tiga kata kunci tersebut dengan filter tahun 2010-2020 menghasilkan 175 artikel. Kemudian dilakukan penyaringan artikel dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 29 artikel. Pemilihan artikel selanjutnya dengan mengeliminasi duplikasi artikel dengan hasil 13 artikel. Selanjutnya dilakukan eliminasi artikel berdasarkan susunan yang lengkap yaitu sebanyak 4 artikel.

Tabel 1. Ekstraksi Artikel

Penulis	Tahun	T	N	Hasil
Ashadi Dzikro	012	2	3	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian kurma tahnik selama 2 minggu meningkatkan jumlah total leukosit mencit. Pemberian kurma tahnik selama satu hari, satu minggu, dan dua minggu meningkatkan persentase limfosit mencit, namun menurunkan presentase monosit mencit. Titer antibodi mencit kelompok perlakuan selama dua minggu tidak berbeda secara signifikan dengan titer antibodi mencit kelompok kontrol negatif dan mencit kelompok kontrol positif. Presentase survival rate mencit kelompok kontrol negatif, kelompok kontrol positif dan kelompok perlakuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan selama 7 hari periode infeksi bakteri <i>Salmonella Thypi</i> .
Rt. Zulfa Azzah, Ermianti, Nenden Asriyani Maryam	Nur 017	2	94 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.	Hasil penelitian menyebutkan 12 orang (12,8%) Melakukan rangkaian upacara Tahnik (makanan yang dilumatkan) pada bayi saat baru lahir dan 59 orang (62,8%) melakukan rangkaian upacara Tahnik (mengoleskan madu ke langit-langit mulut bayi) saat baru lahir
Erlin Puspita, Triyani, Herlina	017	2	52 responden yang datang ke klinik Al-Ikhlas	Hasil penelitian menunjukkan prevalensi 29 sampel ibu melakukan tahnik dengan alasan tuntutan agama, bahan yang digunakan halal, anak jadi jarang sakit, tersedianya klinik yang memfasilitasi dan adanya petugas.
Sumargo, Junietta Putri California	018	2	5 pendonor ASI yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahnik dapat bersinergi dalam penghambatan E-Coli dan memiliki kemampuan yang lebih baik daripada jika BAL (Bakteri Asam Laktat) asal ASI bekerja secara tunggal. Kultur yang mengandung BAL asal ASI dan Kurma Tahnik memiliki kemampuan hambat 25% lebih baik terhadap E.Coli daripada kultur yang hanya mengandung BAL Asal ASI.

Pembahasan

Buah kurma merupakan bahan alami dengan kandungan gula dan isoflavon yang tinggi sehingga bila dikonsumsi akan bermanfaat bagi tubuh. Kandungan senyawa *Flavonoid glucoside* pada buah kurma, selain dilaporkan dapat meningkatkan agregasi trombosit juga dapat menghambat aktivitas enzim hialuronidase dalam proses penguraian asam hialuronat, yang merupakan bahan dasar (matriks) dari sumsum tulang. Flavonoid diduga mampu meningkatkan jumlah trombosit. Efek kandungan buah kurma dalam meningkatkan jumlah trombosit darah berkaitan dengan jumlah *Flavonoid glucoside* yang terdapat dalam buah kurma. Struktur kimia *Flavonoid glucoside* sangat menentukan aktivitas biologis, bioavailabilitas dan efek fisiologisnya, dan efek fisiologisnya. Asam hialuronat yang tidak mengalami penguraian (Depolimerisasi) akan berikatan dengan reseptor CD4 dan menstimulasi pelepasan IL-6, selanjutnya IL-6 akan merangsang proliferasi dan mempercepat proses maturasi megakariosit sehingga produksi trombosit meningkat dalam darah. (Ragayasa, Suwondo, & Mardiono, 2016).

Folasin dan folat adalah nama generik sekelompok ikatan yang secara kimiawi dan gizi sama dengan asam folat, ikatan-ikatan ini berperan sebagai koenzim dalam transportasi pecahan-pecahan karbon tunggal dalam metabolisme asam amino dan sintesis asam nukleat. Bentuk koenzim ini adalah tetrahidrofolat (THF) atau asam tetrahidrofolat (THFA). Bentuk aktif folat terdiri dari atas cincin pteridin dengan p-asam amino benzoate yang bersama membentuk asam pteroit dan asam glutamat. Berbagai bentuk asam folat ini sangat berbeda dalam ketahanannya terhadap panas dan asam. Sebagai asam bebas, asam folat tidak larut dalam air dingin namun sebagai garam natrium dapat lebih larut dan sebanyak 50 sampai 95 % folat bisa hilang karena pemasakan dan pengolahan (Ragayasa et al., 2016)

Asam folat berperan pada proses agregasi trombosit sebagai respon pada trombin dan ADP untuk membebaskan metabolisme asam arakidonat terutama pada biosintesis tromboksan A₂. Trombin mengaktifkan sintesis prostaglandin trombosit yang mengakibatkan pembentukan suatu senyawa labil yaitu tromboksan A₂. ADP dan tromboksan A₂ yang dilepaskan menyebabkan makin banyak trombosit yang beragregasi pada cedera vaskuler. Trombin juga mendorong terjadinya fusi trombosit, dan pembentukan fibrin memperkuat stabilitas sumbat trombosit yang terbentuk. Sehingga jika tubuh mengalami defisiensi asam folat, respon trombin pada proses agregasi trombosit berkurang dan trombosit yang terbentuk pada sumbat trombosit juga sedikit. Asam folat yang terkandung dalam buah kurma dimungkinkan dapat mensuplai kebutuhan asam folat ke dalam tubuh sehingga asam folat dalam tubuh meningkat dan jumlah trombosit juga meningkat pada dosis 1,25 gr/KgBB meningkat 84,13 % dan pada dosis 1,87 gr/KgBB meningkat 99,99 %. (Ragayasa et al., 2016).

Kurma mengandung sejumlah polisakarida penting seperti rhamnosa, arabinosa, xilosa, manosa, galaktosa dan glukosa. Kandungan buah kurma yang diduga turut berperan dalam meningkatkan produksi trombosit adalah adanya sejumlah karbohidrat seperti manosa, galaktosa, arabinosa dan xilosa sebagai bahan pembentukan glikoprotein pada granula trombosit (Ragayasa et al., 2016) Leukosit

atau sel darah putih merupakan komponen penting dari sistem imun. Sel ini berperan pada imunitas non-spesifik dan imunitas spesifik (Abbas et al., 2012). Lebih jauh, (Nussler, Wittel, Nussler, & Beger, 1999) menyatakan bahwa leukosit dapat dikategorikan menjadi tiga grup utama, yaitu granulosit, limfosit, dan monosit. *Total Leukocys Count* (TLC) atau penghitungan jumlah total leukosit merupakan salah satu cara untuk membantu diagnosis berbagai penyakit infeksi, kerusakan jaringan, dan penyakit defisiensi imun (Kamran et al., 2008).

Pemberian kurma dosis 1,87 gr/KgBB dan 1,25gr/KgBB selama 3 hari dimulai pada hari ke 4 sakit berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai leukosit pasien demam berdarah dengue grade II sebesar 97,10 % dan 79,24 %. Peningkatan dosis 50 % dari 1,25 gr/KgBB menjadi 1,87% tidak berbeda secara signifikan terhadap perubahan kadar leukosit. (Ragayasa et al., 2016). Peningkatan secara signifikan jumlah total leukosit kelompok kontrol positif dibandingkan kelompok kontrol negatif dan kelompok pemberian kurma tahnik sehari setelah pemberian vaksin merupakan bagian dari respon imunitas. Vaksin yang diberikan melalui intramuskular akan masuk ke dalam aliran sistemik dengan cepat (Workman, 1999). Di dalam tubuh, zat ini akan dianggap sebagai antigen yang bersifat patogen walaupun merupakan vaksin inaktif. Vaksin telah dibuat sedemikian rupa hingga tidak dapat lagi menimbulkan penyakit. (Abbas et al, 2012). Sistem imun kemudian akan memproduksi sel darah putih lebih banyak dari biasanya sebagai respon dari masuknya zat asing yang patogen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Viera (2011) yang menyatakan bahwa jumlah total leukosit / sel darah putih akan meningkat saat terjadi infeksi Abbas et al. (2012) menyatakan bahwa vaksin mikroba yang telah dilemahkan / diinaktivasi memiliki kemampuan untuk merangsang respon imun non-spesifik dan spesifik baik humoral maupun seluler sama seperti mikroba itu sendiri. Peningkatan jumlah total leukosit sehan setelah vaksin diberikan merupakan suatu respon imunitas yang berfungsi untuk mengeliminasi zat asing patogen dalam vaksin tersebut yang dilanjutkan dengan pembentukan memori oleh antibody (Abbas et al, 2012).

Pada penelitian lain yang dilakukan Dzikro yang berjudul Pengaruh pemberian kurma tahnik terhadap jumlah total leukosit, presentase jumlah monosit dan limfosit darah serta titer antibodi mencit dengan dosis 225 mg/hari dapat meningkatkan total leukosit. Penelitian lain yang dilakukan Zahroh yang berjudul *effect of palm fruit extract (Phoenix dactylifera) on blood platelet count* dengan pemberian Ekstrak buah kurma, diberikan dalam 3 ml/200g BB tikus/hr melalui sonde, dengan dosis *Flavonoid glucoside* 0,4 mg /200g BB tikus/hr dan *Flavonoid glucoside* 0,8 mg /200g BB tikus/hr didapatkan hasil bahwa ekstrak buah kurma mampu meningkatkan jumlah trombosit darah. Penelitian lain yang dilakukan Marzuki dkk yang berjudul pengaruh pemberian sari buah kurma (phoenix dactylifera) Terhadap perubahan jumlah trombosit pada tikus (*rattus norvegicus*) dengan dosis sari kurma 2,5 gr/ 100gr BB, 5 gr/ 100gr BB, 10 gr/ 100gr BB didapatkan hasil bahwa variasi dosis pemberian sari buah kurma dibandingkan dengan kontrol memberikan perbedaan efek perubahan jumlah trombosit yang sangat signifikan. Pemberian ekstrak buah kurma merah terhadap kadar trombosit dan permeabilitas vaskuler pada mencit dengan dosis 2 gram / 50 kg berat badan manusia yang dikonversi terhadap mencit menunjukkan hasil adanya perbedaan

yang bermakna antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dimana pada kelompok perlakuan memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dibandingkan kelompok kontrol yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p = 0,321$). (Ragayasa et al., 2016)

Selain asam askorbat, kurma juga mengandung sejumlah vitamin penting yang dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh. Vitamin tersebut berfungsi sebagai koenzim yang berperan dalam metabolisme, seperti vitamin A (β - karoten), B1 (tiamin), B2 (riboflavin), biotin, niasin, dan asam folat. Tiamin berfungsi sebagai koenzim pada beberapa reaksi inti metabolisme seperti reaksi dekarboksilasi dan reaksi transketolase. Defisiensi tiamin dapat menyebabkan penyakit beri-beri. Sedangkan riboflavin berperan sebagai koenzim dalam reaksi fosforilasi oksidatif (transport elektron). Vitamin A terlibat dalam proses diferensiasi sel epitel, produksi lendir, fertilitas, dan pertumbuhan tulang. Vitamin E (tokoferol) berperan sebagai antioksidan terhadap radikal bebas. Biotin berperan pada fiksasi CO₂ dalam sel misalnya dekarboksilasi piruvat dalam pembentukan oksaloasetat, dan sintesis asetil koA untuk menghasilkan malonil koA pada sintesis asam lemak (Ragayasa et al., 2016)

Pemberian kurma dosis 1,87 gr/KgBB dan 1,25 gr/KgBB selama 3 hari dimulai pada hari ke 4 sakit berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan nilai hematokrit pasien demam berdarah dengue grade II sebesar 8,43 % dan 8,27 %. Peningkatan dosis 50 % dari 1,25 gr/KgBB menjadi 1,87% tidak berbeda secara signifikan terhadap perubahan kadar hematokrit. Kadar glukosa pada kurma sangat tinggi, yaitu mencapai 50-57 %. Kadar glukosanya yang tinggi sangat baik bila dijadikan sebagai sumber energi tubuh. Glukosa ini diperoleh dari penyerapan makanan terutama karbohidrat oleh mukosa usus halus. Glukosa banyak terdapat dalam plasma darah yang juga menjaga keseimbangan hematokrit darah. Pada plasma darah glukosa berbentuk glukosa-6- fosfat dan glukosa-1-fosfat. (Ragayasa et al., 2016)

Proses metabolisme glukosa yang berasal dari karbohidrat makanan akan diubah menjadi glukosa, galaktosa dan fruktosa di dalam saluran cerna. Glukosa mengalami fosforisasi oleh heksokinase menjadi glukosa 6-fosfat setelah glukosa dibawa ke dalam sel, glukosa akan mengalami dekarbolisasi oksidatif menjadi pentosa yang digunakan untuk sintesis nukleotida. Glukosa 6-fosfat juga akan mengalami sintesis glikogen menjadi polimer untuk penyimpanan glukosa dan sebagian besar sel memiliki glikogen sebagai cadangan glukosa dan terbesar ada di otot serta hati, glikogen di otot untuk menghasilkan ATP saat kontraksi otot dan glikogen di hati untuk mempertahankan kadar glukosa saat puasa, aktivitas berat atau disaat kebutuhan glukosa meningkat. Glukosa diperoleh dari pencernaan karbohidrat atau dari perubahan monosakarida galaktosa dan fruktosa di dalam hati atau dari pemecahan glikogen di dalam hati dan otot, glukosa ini dibawa oleh sistem peredaran darah ke sel-sel yang membutuhkan. Kurma diduga turut membantu berperan dalam perbaikan pembuluh darah. Kurma mengandung senyawa sejumlah senyawa yang dapat membantu perbaikan pembuluh darah seperti asam askorbat yang mempunyai fungsi dalam tenunan pengikat yaitu sebagai pengangkut gugus sulfat yang diperlukan dalam pembentukan kondroetin sulfat (glikosaminoglikan) yang merupakan gel substansi dasar antara sel-sel organ. Asam

askorbat juga mempunyai peranan dalam pemeliharaan status reduksi Fe²⁺ dan Cu²⁺ dalam beberapa enzim yang memperlancar polimerasi dan ikatan silang kolagen dan serat-serat elastis dalam tenunan pengikat (Ragayasa et al., 2016)

Pemberian kurma dosis 1,25 gr/KgBB dan 1,87 gr/KgBB selama 3 hari dimulai pada hari ke 4 sakit berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan nilai hemoglobin pasien demam berdarah dengue grade II sebesar 10,52 % dan 12,07 %. Peningkatan dosis 50 % dari 1,25 gr/KgBB menjadi 1,87% tidak berbeda secara signifikan terhadap perubahan kadar hemoglobin. Zat-zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin adalah besi, protein, piridoksin (vitamin B6) yang berperan sebagai katalisator dalam sintesis hem dalam molekul hemoglobin, vitamin C yang berpengaruh terhadap absorpsi dan pelepasan besi dari transferin ke dalam jaringan tubuh, dan vitamin E yang berpengaruh terhadap stabilitas membran sel dan darah. Peranan vitamin C dalam proses penyerapan zat besi yaitu membantu mereduksi besi feri menjadi fero alam usus halus sehingga mudah diabsorpsi. Vitamin C menghambat pembentukan hemosiderin yang sukar dimobilisasi untuk membebaskan besi bila diperlukan. Absorpsi besi dalam bentuk nonhem meningkat empat kali lipat bila ada vitamin C. Vitamin C berperan dalam memindahkan besi dari transferin di dalam plasma ke feritin hati feritin hati. (Ragayasa et al., 2016)

Adanya vitamin E (tekoferol) pada kurma diduga membantu kestabilan nilai hemoglobin. Kekurangan vitamin E menyebabkan kerapuhan pada dinding sel eritrosit. Bila sel eritrosit rusak, maka hemoglobin yang menjadi senyawa utama penyusun eritrosit juga akan rusak. Vitamin E tersebut berperan sebagai antioksidan terhadap radikal bebas, terutama untuk asam lemak tidak jenuh pada fosfolipid dalam membran sel. Dalam prosesnya, vitamin E dioksidasi dan dikorbankan. Gugus hidroksil yang sifatnya reaktif terhadap cincin fenil dapat mengoksidasi dan menghilangkan elektron atau ion hidrida, yang pada akhirnya membentuk radikal bebas yang cukup stabil. akan zat besi dapat menyeimbangkan kadar hematokrit dan hemoglobin. Guyton dan Hall melaporkan bahwa sintesis hemoglobin dimulai didalam proeritoblas dan dilanjutkan sedikit dalam stadium retikulosit. Saat retikulosit meninggalkan sumsum tulang dan masuk kedalam aliran darah, retikulosit tetap membentuk sedikit hemoglobin. Kandungan zat besi dapat mensintesis pembentukan heme yang dapat memacu kadar hemoglobin. (Ragayasa et al., 2016)..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tahnik berfaedah untuk melindungi bayi dari kekurangan glukosa, memperkuat otot mulut, membentuk mulut menjadi indah untuk mengeluarkan kata-kata yang baik, agar bayi bisa mengucapkan kata-kata manis, mengikat hati bayi dan sebuah syariah untuk menguatkan akidah bayi. Dari sisi kesehatan, memiliki kemampuan meningkatkan jumlah Trombosit, Leukosit, Hematokrit dan Hemoglobin serta menghambat 25% lebih baik terhadap E.Coli.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat diajukan saran bahwa penelitian tahnik perlu diperluas dengan populasi yang lebih luas untuk membutuhkan keefektifitasannya sekaligus sosialisasi manfaat tahnik pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. ., Litchman, A. H., & Pillai, S. (2012). *Cellular and Molecular Immunology 7th Edition*. USA: Elsevier.
- Abdu, S. B. (2011). The Protective Role of Ajwa Date Against The Hepatotoxicity Induced by Ochratoxin A. *Journal of Natural Toxins*, 8(1), 1–15.
- Anggraeni, M. D., Punthmatharith, B., & Petpichetchian, W. (2016). Predictors of Breastfeeding Initiation Among Working Muslim Mothers in Central Java Province, Indonesia. *Songklanagarind Journal of Nursing*, 36(3), 13–22.
- Azzah, R. Z. N., Ermiami, & Maryam, N. N. A. (2018). Gambaran budaya pemberian mp-asi di desa mundu pesisir kabupaten cirebon. *Jurnal Sehat Masada*, XII(Juli), 113–122.
- Balia, R. ., Chairunnisa, H., Rachmawan, O., & Wulandari, E. (2011). Derajat Keasaman dan Karakteristik Organoleptik Produk Fermentasi Susu Kambing dengan Penambahan Sari Kurma yang Diformulasikan Berbagai Kombinasi Starter Bakteri Asam Laktat. *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(1), 49–52.
- Bokhari, N. A., & Kakhkashan, P. (2012). In Vitro Inhibition Potential of Phoenix dactylifera L. Extracts on the Growth of Patogenic Fungi. *Journal of Medicinal Plants Research*, 6(6), 1083–1088.
- Borchani, C., Besbes, S., Blecker, C., Masmoudi, M., Baati, R., & Attia, H. (2010). Chemical Properties of 11 Date Cultivars and Their Corresponding Fiber Extracts. *African Journal of Biotechnology*, 9(26), 4096–4105.
- De Almeida, P. D. V., Gregio, A. M. T., Machado, M. A. N., De Lima, A. A. S., & Azevedo, L. R. (2008). Saliva Composition and Functions: A Comprehensive review. *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 9(3), 1–11.
- Dewhirst, F. E., Chen, T., Izard, J., Paster, B. J., Tanner, A. C. R., Yu, W. H., ... Wade, W. G. (2010). The Human Oral Microbiome. *Journal of Bacteriology*, 192(19), 5002–5017.
- Elberry, A. A., Mufti, S. T., Al-Maghrabi, J. A., Abdel-Sattar, E. A., Ashour, O. M., Ghareib, S. A., & Hisham, A. M. (2011). Anti-Inflammatory and Antiproliferative Activities of Date Palm Pollen (phoenix dactylifera) on Experimentally-Induced Atypical Prostatic Hyperplasia in Rats. *Journal of Inflammation*, 8(40), 1–13.
- Fitrianor, M. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11, 23–43.
- Hartinah, S. R., Dupai, L., & Rezal, F. (2018). Aspek sosial budaya Suku Sasak tentang pemberian makanan prelakteal pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lambale Kabupaten Buton Utara tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–6.

- Jannah, M. (2015a). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.318>
- Jannah, M. (2015b). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2010.05.022>
- Kamran, H., Naveed, D., Nazir, A., Hameed, M., Ahmed, M., & Khan, U. (2008). Role of Total Leukocyte Count in Diagnosis of Acute Appendicitis. *Journal of Ayub Med Coll Abbottabad*, 20(3), 70–71.
- Karasawa, K., Uzuhasgi, Y., Hirota, M., & Otani, H. (2011). A Matured Fruit Extract of Date Palm Tree (*Phoenix dactylifera* L.) Stimulates the Cellular Immune Sistem in Mice. *Journal of Agricultural Food Chemistry*, 59, 11287–11293.
- Khanavi, M., Saghari, Z., Malicevic, Z., Bakrac, N. A., & Zorana, M. (2009). Comparison of Antioxidant Activity and Total Phenols of Some Date Varieties. *DARU*, 17(2), 104–108.
- Kosim, M. (2018). *Pendidikan dari Orangtua dalam Menyambut Kelahiran Anak Pendidikan dari Orangtua dalam Menyambut Kelahiran Anak*. (October), 261–279.
- Mansyur, M. H. (2019). POLA ASUH ANAK DI RUMAH OLEH ORANG TUA. *Jurnal Wahanan Kaya Ilmiah Pascasarjana PAI Unsika*, 3(1), 330–341.
- Muallifah, A. Y. (2018). Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 253. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1334>
- Mustofa, A., & Prabandari, H. (2010). Pemberian ASI Eksklusif dan Problematika Ibu Menyusui. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(2), 215–226.
- Napiah, O. (2010). KEAJAIBAN SAINS (I'JAZ) DALAM AL-QURAN. *Universiti Teknologi Malaysia*, (I), 3069. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2580.4008>
- Nussler, A. K., Wittel, U. A., Nussler, N. C., & Beger, H. G. (1999). The Janus Cell in Inflammatory Disease. *Langenbeck's Arch Surgery*, 384, 222–232.
- Perveen, K., Najat, A., Bokhari, Dina, A. W., & Soliman. (2012). Antibacterial Activity of *Phoenix dactylifera* I. Leaf and Pit Extracts Against Selected Gram Negatif and Gram Positif Patogenic Bacteria. *Journal of Medicinal Plants Research*, 6(2), 296–300.
- Puri, A., Sahai, R., Singh, K. L., Saxena, R. P., Tandon, J. S., & Saxena, K. C. (2000). Immunistimulant Activity of Dry Fruits and Plant Materials Used in Indian Traditional Medical Sistem for Mothers After Child Birth and Invalids. *Journal of Ethnopharmacology*, 71, 89–92.
- Puspita, E. (2013). *Dukungan Sosial dalam Pemberian Imunisasi Dasar makanan ini juga dipraktikkan oleh masyarakat Cina , Eropa , Afrika dan Amerika .*
- Raffar, I. N. A., & Hamjah, S. H. (2018). Personaliti Bapa Menurut Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Keluarga. *Islāmiyyāt*, 40(1), 61–69.
- Ragayasa, A., Suwondo, A., & Mardiono. (2016). *Pengaruh Pemberian Kurma terhadap Profil Darah pada Pasien Demam Berdarah Dengue Grade II di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sidoarjo*. 14(3), 148–154.

- Rifa'i, A. (2019). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif dalam Islam). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>
- Saidu, O. S., & Oguntola, M. A. (2015). *Safeguarding Children: An All Encompassing Alternative*. 2(3), 25–48. <https://doi.org/10.15364/ris15-0203-03>
- Santoso, D. B., & Amirudin, N. (2020). Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Yang Islami Pada Keluarga Bercerai. *Tamaddun*, 21(1), 035. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1376>
- Setiawan, A. (2019). *PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Shapiah. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ubale, A. Z., Abdullah, A. H., & Abdurrahman, T. (2015). An Overview of the Provision of Islam in Children Education. *The American Journal of Innovative Research and Applied Sciences*, 1(4), 137–146.
- Wartini, A. (2016). Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Maghza*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp1-20>.

